# IMPLEMENTASI ECOPRENEURSHIP UNTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN *(ENVIRONMENT SUSTAINABILITY)* (STUDI KASUS PADA BANK SAMPAH BERSINAR, KABUPATEN BANDUNG)

## *IMPLEMENTATION OF ECOPRENEURSHIP FOR ENVIRONMENT SUSTAINABILITY (CASE STUDY IN BANK SAMPAH BERSINAR, BANDUNG REGENCY)*

Clara Vanessa Sonya[1], Astri Ghina[2], Mediany Kriseka Putri[3].
Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom
Email: claravanessasonya@student.telkomuniversity.ac.id[1], astrighina@telkomuniversity.ac.id[2], medianykris@telkomuniversity.ac.id[3].

**ABSTRAK**

Di Kabupaten Bandung, di sepanjang bantaran Sungai Citarum seringkali menjadi daerah yang terkena musibah banjir. Permasalahan lingkungan tersebut mendorong Bank Sampah Bersinar (BSB) untuk memanfaatkan peluang yang ada demi memecahkan fenomena tersebut dan membantu masyarakat melalui pemanfaatan sampah. BSB muncul dan memberi edukasi kepada masyarakat akan perlunya pemahaman mengenai cara memilah sampah kemudian ditabung untuk pemenuhan kebutuhan mereka yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi *eco-commitment*, *eco-innovation* dan *eco-opportunity* pada proses pengolahan sampah dan bisnis berbasis lingkungan yang dilakukan oleh BSB serta kegiatan *partnership* yang dilakukan oleh BSB demi menunjang *ecopreneurship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Narasumber ditetapkan melalui teknik *purposive* sampling, yang terdiri dari 3 orang dari pihak internal BSB dan 1 orang dari pihak eksternal yaitu dari kelompok binaan BSB. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Setelah mendapatkan data, penulis memastikan keabsahan data dengan model triangulasi teknik dan sumber. Alat analisis data yang digunakan adalah NVIVO 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasinya BSB memegang komitmen kuat bahwa uang bukanlah segalanya dalam usaha ini, karena fokus utama BSB adalah sosial, bagaimana BSB dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah. Dari segi inovasi, BSB telah melakukan pengembangan namun masih belum banyak terlihat diferensiasinya dari bank sampah lain. Selain itu, BSB telah memanfaatkan peluang yang ada namun belum secara maksimal. Dari sisi partnership, BSB telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah sekolah, hotel, industri, TNI, UKM. Kerjasama dengan pihak lain mampu mendukung proses *ecopreneurship* BSB.

**Kata Kunci** : Sampah, Bank Sampah, Ecopreneurship, Partnership

## 1. Latar Belakang Masalah

Menurut Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung, Tata Irawan Subandida, tujuh kecamatan di Kabupaten Bandung yang masuk ke

dalam kategori rawan banjir, antara lain Kecamatan Baleendah, Dayeuhkolot, Bojongsoang, Banjaran, Majalaya, Solokan Jeruk, dan Kecamatan Rancaekek[1]. Bank Sampah Bersinar (BSB) yang berlokasi di Kecamatan Baleendah tepatnya di tepi sungai Citarum ini menjalankan usaha pengelolaan sampah yang bertujuan agar masyarakat Kabupaten Bandung memahami cara memilah sampah sehingga kemudian meminimalisir terjadinya banjir yang rutin terjadi di Kabupaten Bandung. Namun selama tiga tahun BSB berdiri, banjir masih saja rutin terjadi. Sampah yang dikelola oleh pihak BSB kebanyakan merupakan sampah dari rumah tangga atau sekolah atau sisa industri lain. Cara BSB dalam menanggapi sampah – sampah pasca banjir perlu diteliti secara lebih lanjut. Selain itu, menurut wawancara penulis terhadap salah satu staff produksi, sampah pilahan oleh BSB dijual kembali kepada industri dalam bentuk sampah yang telah terpilah. Perlakuan BSB terhadap sampah selain daripada menyediakan tempat menabung sampah oleh masyarakat disekitarnya, perlu diteliti secara lebih lanjut.

BSB sebagai sebuah entitas dalam menjalankan usahanya tentu melakukan kerjasama dengan pihak lain. Kerjasama yang dilakukan hingga saat ini membuat BSB memiliki banyak nasabah, komunitas dan beberapa bank sampah binaan. Proses kerjasama *(partnership*) yang dilakukan oleh BSB membutuhkan penelitian lebih lanjut karena menjalin relasi dengan pihak lain penting bagi keberlangsungan usaha. Tujuan BSB untuk menjaga lingkungan sekitar dapat terwujud karena memperoleh dukungan melalui *partnership*. Selain itu sekaligus mempromosikan *ecopreneurship* sebagai konsep usaha yang menarik dan memiliki peluang.

Berdasarkan fenomena – fenomena diatas penulis ingin mengidentifikasi implementasi *ecopreneurship* pada Bank Sampah Bersinar sehingga melalui penelitian ini keberlanjutan usaha dapat dicapai. Implementasi *ecopreneurship* yang baik tentu akan berdampak bagi usaha – usaha berlatar belakang lingkungan seperti bank sampah ini kedepannya, dalam rangka menerapkan *green value* melalui langkah pemilahan sampah oleh masyarakat kemudian ditabung.

## 2. Landasan Teori

### *2.1. Entrepreneurship*

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan salah satu roda penggerak ekonomi sebuah negara karena dengan berwirausaha seseorang mampu membuka sebuah pasar baru dan melakukan berbagai macam inovasi dan usaha baru yang belum pernah dicoba

sebelumnya sekaligus membuka sebuah lapangan kerja baru. Istilah kewirausahaan sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai pengetahuan sejak tahun 1755. Seorang Perancis keturunan Irlandia yang bernama Richard Cantillon dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneurship* dalam karya akbarnya yang berjudul: *Essai Sur La Nature Du Commerce en General*. Menurut Cantillon, "…*entrepreneurship is pervasive in the economy*." yang artinya adalah kewirausahaan adalah yang meluas di dalam ekonomi. [2]

### *2.2. Ecopreneurship*

Kirkwood & Walton [3] melihat *ecopreneurship* adalah satu kesatuan dengan *entrepreneurship*. Definisi *ecopreneurship* menurut Kirkwood & Walton (2010:205), "*Entrepreneurs who found new businesses based on the principle of sustainability*." yang artinya adalah pengusaha yang menemukan bisnis baru berdasarkan prinsip keberlanjutan. Berdasarkan Walley & Tailor [4], *ecopreneur* termasuk dalam penggerak perubahan. Sedangkan berdasarkan Isaak dalam Walley & Taylor [4] *ecopreneurship* disebut juga "*green business*" yang didefinisikan sebagai bisnis yang ditemukan atau dijalankan diatas prinsip keberlanjutan sedangkan *ecopreneurs* diartikan sebagai individu yang menemukan atau menjalankan bisnis tersebut.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa *ecopreneurship* erat hubungannya dengan keberlanjutan lingkungan karena *ecopreneurship* dibentuk dan dijalankan oleh *ecopreneurs* berdasarkan keinginan akan perubahan lingkungan yang lebih baik lagi sehingga keberlanjutan lingkungan sangat menjadi pertimbangan.

### *2.3. Partnership*

Partnership atau kemitraan pada dasarnya dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu - individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

**Kerangka Pemikiran**

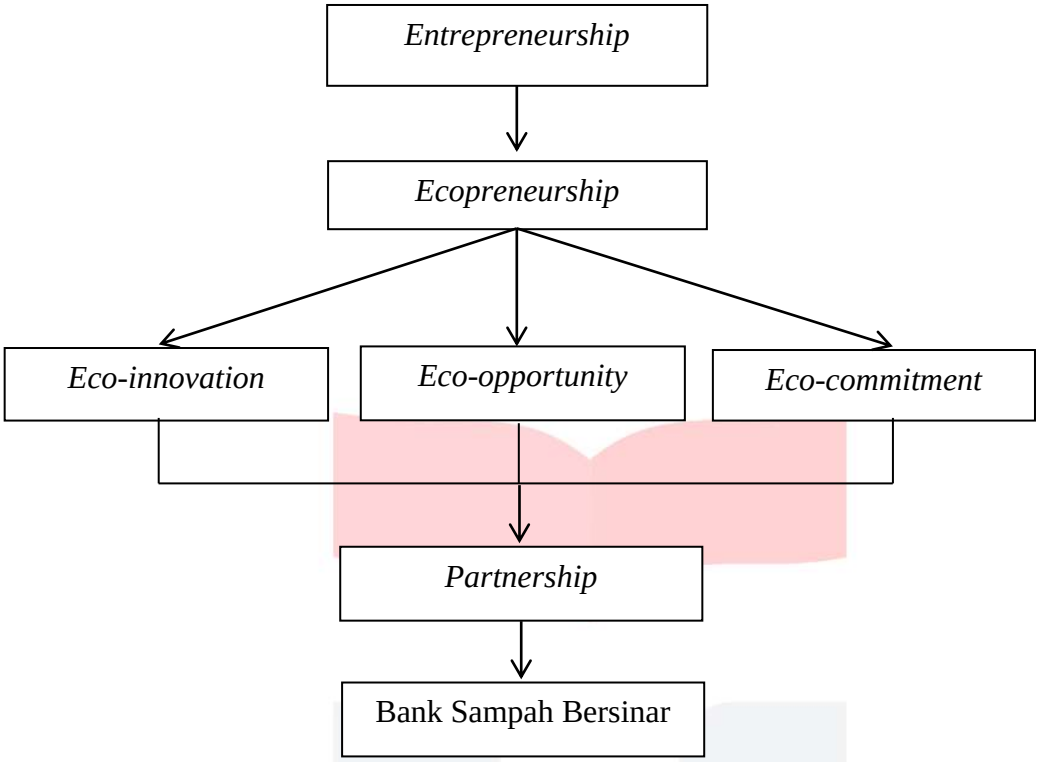


**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Sumber : Olahan penulis diadaptasi dari berbagai jurnal

**3. Karakteristik Penelitian**

Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya dan lainnya. Sehingga dapat dijadikan kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

**3.1. Informan Penelitian**

Teknik pengambilan informan yaitu purposive sampilng. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, menurut pertimbangan orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau dikuasai sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek. Memperoleh data penelitian melalui key person yaitu tokoh formal pada

perusahaan yang memahami tentang objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial/objek. Orang-orang tersebut dinamakan informan. Informan adalah orang yang diwawancarai diperkirakan menguasai, memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi struktur mendalam (depth interview) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui hasil observasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

### 3.3. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dangan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan pengertian reliabilitas pada penelitian kualitatif sangat berbeda dari penelitian kuantitaif. Suatu realitas itu bersifat majemuk dan dinamis. Sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Jadi uji keabsahan data penelitian kualitatif bisa ditinjau dari uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

## 4. Pembahasan

### 4.1. Implementasi Eco commitment dalam mendukung penerapan ecopreneurship

Berdasarkan wawancara dengan seluruh responden diperoleh temuan bahwa komitmen BSB untuk menjaga lingkungan ditunjukkan dengan giatnya BSB menjalankan program-programnya seperti sosialisasi, penukaran sampah dengan sembako, tukar sampah untuk pembelian voucher listrik dan lain-lain yang membuat masyarakat tertarik untuk memilah sampah dan membentuk pola pikir di masyarakat bahwa sampah mampu menjadi berkah. Profit memang dipertimbangkan dalam bisnis sampah ini namun bagi BSB profit bukan yang utama, menanamkan kepada masyarakat pola pikir bahwa sampah dapat dimanfaatkan untuk menjaga lingkungan dari bencana seperti banjir merupakan alasan mengapa BSB berdiri.

### 4.2. Implementasi Eco-innovation dalam mendukung penerapan ecopreneurship

Usaha menjaga lingkungan yang dilakukan BSB saat ini masih terbatas pada tindakan pemilahan dan kolektif sampah dari kelompok binaan BSB dalam masyarakat. Sampah yang dipilah pun apabila menghasilkan sisa yang tak mungkin lagi diolah kemudian akan diangkut oleh pemerintah yaitu Badan Pengelola Lingkungan Hidup (BPLH) Kabupaten Bandung. Selain daripada menghasilkan layanan tabungan sampah, BSB tidak mengembangkan produk lain. Usaha berinovasi melalui pembentukan produk berbahan baku bungkus barang bekas sudah dilakukan namun produk tersebut belum masuk ke pasar dan belum diperjualbelikan bebas karena belum memenuhi standar pasar sehingga peminatnya terbatas. BSB memilah sampah dengan detail yaitu hingga 70 item yang bisa dipilah dari sampah yang disetorkan ke BSB, hal ini tidak dilakukan oleh bank sampah lain. Namun teknologi yang digunakan BSB untuk menunjang proses pemilahan memang masih terbatas pada penggunaan mesin press sampah saja. Penggunaan teknologi pada BSB saat ini yaitu penggunaan aplikasi atau software untuk mempermudah proses administrasi dengan 6000 lebih nasabah yang tergabung dalam kelompok-kelopok BSB yang tersebar di daerah-daerah.

### 4.3. Implementasi Eco-opportunity dalam mengembangkan ecopreneurship

Pembentukan BSB ini tidak terlepas dari bagaimana pendirinya melihat adanya peluang dari kerusakan lingkungan di sekitar tempat dimana BSB berdiri. Dilatarbelakangi oleh bencana banjir yang kerap kali terjadi akibat banyaknya sampah di sepanjang sungai Citarum, BSB kemudian didirikan untuk mengajak masyarakat agar menjaga lingkungan, memilah sampah agar sampah tidak sembarangan dibuang ke sungai untuk mengurangi banjir dan melihat sampah sebagai berkah. Dapat dilihat dari persentasenya, BSB memang telah memanfaatkan peluang yang ada namun belum maksimal. Peluang mengolah sampah pasca banjir belum dilakukan oleh BSB sendiri, baru sedikit kelompok binaan yang memilah sampah pasca banjir, namun itu pun belum serempak semua kelompok.

### 4.4. Implementasi Partnership untuk mendukung berjalannya ecopreneurship

Untuk menunjang dan mengembangkan usahanya, BSB menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Pihak-pihak terkait yang turut mendukung usaha BSB menjaga lingkungan dan menerapkan ecopreneurship utamanya adalah masyarakat, karena program-program yang

BSB buat untuk menjaga lingkungan apabila tidak didukung oleh masyarakat sekitar tentunya tidak akan berjalan dan berkembang. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Kabupaten dan Kota Bandung yang tersebar di 11 kecamatan dengan kurang lebih 160 kelompok dan termasuk di dalamnya 6000 nasabah. Selain itu tentunya BSB juga bekerjasama dengan pemerintah setempat dan TNI. Menjalin kerjasama dengan pemerintah membuka jalan bagi BSB untuk turun melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk itu kerjasama dengan pemerintah adalah penting. Sedangkan melalui TNI, BSB mampu memperoleh bantuan berupa penggerak massa,yang juga dapat membantu menggerakkan masyarakat saat akan melakukan kegiatan menjaga lingkungan seperti bersih sungai dan bazaar. Kerjasama dengan industri seperti perusahaan yang membutuhkan sampah jenis tertentu maupun UKM. Hal ini dilakukan agar BSB dapat terus berjalan, BSB memperoleh konsumen sedangkan industri pun diuntungkan karena bahan baku dari sampahnya dapat dipasok oleh BSB. Kerjasama dengan sekolah-sekolah juga dilakukan oleh BSB, hal ini karena menurut BSB melalui wawancara dengan salah satu narasumbernya adalah usaha yang efektif karena sosialisasi mengenai sampah kepada anak-anak di sekolah lebih terasa mudah. Anak-anak masih lebih mudah dibentuk pola pikirnya, karena itu BSB bekerjasama dengan sekolah untuk mendukung tujuan usahanya, selain itu sampah yang dihasilkan dari sekolah dan telah dipilah juga ditabung ke BSB. Pada implementasinya dalam menjalin kerjasama BSB, kaitannya dengan *eco-commitment*, *eco-innovation* dan *eco-opportunity*, dalam hal eco-commitment BSB cenderung mencari partner yang memiliki satu komitmen dan tujuan. Dalam hal eco-innovation, partnership juga menunjang BSB karena dengan adanya hubungan dengan pihak lain, BSB menjadi dapat melakukan pengembangan dengan masukan dari pihak lain seperti industry, pemerintah, dan sebagainya. Dalam hal eco-opportunity, *partnership* juga membantu BSB dalam keberlanjutan lingkungan dalam hal ini misalnya BSB melihat peluang bahwa sampah jika diolah sendiri akan lebih menguntungkan, BSB sudah melihat peluang namun masih belum bisa untuk merealisasikannya, untuk itu hingga saat ini BSB mencoba menjalin kerjasama dengan pihak lain misalnya untuk membangun pabrik yang nantinya pabrik tersebut mampu mengolah sampah sendiri dalam skala besar.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN
### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dan analisis data yang dilakukan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada implementasinya BSB telah implementasi eco-innovation yaitu pengembangan layanan berupa diferensiasi pada warung-warung BSB. Selain itu BSB memilah sampah dengan detail yaitu hingga 70 item yang bisa dipilah dari sampah yang disetorkan ke BSB, hal ini tidak dilakukan oleh bank sampah lain. Namun teknologi yang digunakan BSB untuk menunjang proses pemilahan memang masih terbatas pada penggunaan mesin press sampah saja. Berdasarkan hasil olah menggunakan NVIVO 10 para narasumber menyatakan kata yang bermakna mengenai pengembangan layanan sebesar 4.55% dan mengenai kreatifitas dan pengetahuan sekitar 13.03%. Hal ini disimpulkan bahwa implementasi eco-innovation masih belum maksimal.

2. Pada implementasinya BSB telah menerapkan eco-commitment dengan baik yaitu dilihat dari dedikasinya tidak pernah lelah melakukan sosialisasi demi untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap sampah dan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dengan usaha pemilahan sampah untuk menghindari banjir. Berdasarkan NVIVO 10, para narasumber secara dominan termasuk pada affective commitment yang mana lebih mengutamakan sosial daripada keuntungan semata.

3. Pada implementasinya pihak BSB telah menerapkan eco-opportunity, namun belum secara maksimal. BSB memang sudah melihat peluang dari sampah namun dilihat dari hasil NVIVO yang hanya 2,79% BSB hanya melihat peluang lain dengan adanya sampah, namun belum maksimal implemementasikannya dilhat dari kegiatan yang dilakukan terbatas pada pemilahan sampah dan sosialisasi saja, belum pada tahap menjual produk dari sampah.

4. Pada implementasinya dalam menjalin kerjasama BSB, partnership telah dilakukan dengan banyak pihak seperti pemerintah, masyarakat sekitar, indutri lain, sekolah, hotel, dan UKM. Dalam hal eco-commitment BSB cenderung mencari partner yang memiliki satu komitmen dan tujuan. Dalam hal eco-innovation, partnership juga menunjang BSB karena dengan adanya hubungan dengan pihak lain, BSB menjadi dapat melakukan pengembangan dengan masukan dari pihak lain seperti industry, pemerintah, dan sebagainya. Dalam hal eco-opportunity, *partnership* juga membantu BSB dalam keberlanjutan lingkungan dalam hal ini

misalnya BSB melihat peluang bahwa sampah jika diolah sendiri akan lebih menguntungkan, BSB sudah melihat peluang namun masih belum bisa untuk merealisasikannya, untuk itu hingga saat ini BSB mencoba menjalin kerjasama dengan pihak lain misalnya untuk membangun pabrik yang nantinya pabrik tersebut mampu mengolah sampah sendiri dalam skala besar.

## 5.2. Saran

Dari aspek praktis, keinginan bersama untuk menjaga lingkungan ada baiknya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pola pikir untuk menjadi ecopreneurs haruslah seimbang tidak hanya mengutamakan aspek bisnis saja namun juga jiwa sosial demi tercapainya tujuan bersama. BSB dalam hal ini agar mengembangkan lagi kerjasama dengan industri lain agar usahanya mampu berkembang lebih baik lagi dalam implementasi *ecopreneurship* dalam usahanya. Dari aspek teoritis, Penelitian mengenai konsep ecopreneurship dapat dilakukan dengan objek yang berbeda serta industri yang berbeda pula. Selain itu dapat pula menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan BSB dengan yayasan terkait peraturan mengenai CSR dan badan usaha. Selain itu batas antara ecopreneurship dan sociopreneurship yang tipis mampu menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya. Bagi pemerintah, ada baiknya pemerintah tetap mendukung berkembangnya bank sampah di Kabupaten Bandung, karena dengan hadirnya bank sampah tentunya mampu membantu pengurangan sampah bagi lingkungan, apalagi lingkungan di beberapa Kabupaten Bandung yang rawan banjir Selain itu, akan lebih baik lagi apabila pemerintah memperbaharui lagi informasi terkait pemetaan tentang sampah agar mampu menjadi pertimbangan bagi masyarakat khususnya peneliti apabila tertarik meneliti mengenai bidang terkait sampah. Pemetaan juga dapat menjadi alasan kuat kenapa bank sampah harus berkembang.

## Daftar Pustaka

[1] http://jabar.metrotvnews.com/peristiwa/akW86lMK-wilayah-rawan-bencana-banjir-dan-longsor-di-kabupaten-bandung.

[2] Brown, C., & Thornton, M. (2013). How Entrepreneurship Theory Created Economics. *The Quarterly Journal of Austrian Economics 16 No. 4*, 407.

[3] Kirkwood, J., & Walton, S. (2010). What Motivates Ecopreneurs to Start Businesses?. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 16 Iss 3 pp. 204 – 228

[4] Walley, E.E., & Taylor, D.W. (2002). Opportunists, Champion, Mavericks….? A Typology of Green Entrepreneur. *Greener Management International*, Vol. 38, pp. 31-43

.